

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama seringkali dijadikan sebagai salah satu system acuan nilai dalam keseluruhan system tindakan yang mengarahkan dan menentukan sikap umat beragama.¹ Jika agama tidak dijadikan sebagai batasan, tolak ukur seseorang, maka pola kehidupan akan hilang dan tidak tentu arah. Sedangkan agama yang baik dalam Al-Qur'an yaitu Islam. Islam memiliki sebuah pedoman yaitu Al-Qur'an yang dijadikan patokan bagi penganutnya. Dan yang telah memilih agama Islam sebagai keyakinannya, tentu akan mengenal yang namanya Al-Qur'an.

Sebagai contoh, kurangnya pemahaman terhadap pentingnya penghormatan antar agama dapat terlihat dalam kasus kerusuhan di Tanjung Balai, Sumatera Utara. Peristiwa tersebut dipicu oleh protes seorang warga etnis terhadap suara adzan dari masjid di dekat rumahnya, yang kemudian memicu kemarahan umat Islam. Ketegangan tersebut berujung pada kerusuhan, termasuk pembakaran rumah dan vihara sebagai tempat ibadah warga etnis tersebut.²

Pendapat Ibn Ashur sangat jelas menyatakan bahwa agama selain Islam juga harus dihormati oleh umat Muslim. Hal ini mencakup penghormatan terhadap tempat-

¹ Nur Kholis, "Penafsiran Sayid Quthub Terhadap Surah Al-Kafirun Dalam Fadzilalil Al-Qur'an," *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang* (2016), file:///C:/Users/USER/Downloads/penafsiran sayyid quthub QS. alkaafirun dalam fii dzilalil quran.pdf.

² Alam Zhu, "Amuk Massa Di Tanjung Balai, Vihara Dan Kelenteng Di Bakar," BBC, 2016, https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/07/160730_indonesia_rusuh_tanjung_balai.

tempat ibadah, simbol-simbol sakral, dan segala aspek keagamaan lainnya. Ayat Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa toleransi beragama dalam kehidupan bermasyarakat hanya dapat terwujud jika setiap pemeluk agama saling menghormati. Selain itu, Al-Qur'an juga melarang umat Islam untuk menghina agama lain.

Padahal dalam Al-Qur'an terdapat beberapa surat, dan salah satunya surat Al-Kafirun yang menekankan prinsip dasar kebebasan beragama.³ Surat ini mengandung pesan yang jelas tentang perbedaan keyakinan dan hak setiap individu untuk memilih agama kepercayaan mereka. Dalam konteks masyarakat yang *multireligious*, pemahaman yang tepat terhadap surat Al-Kafirun ini sangat penting untuk memahami masyarakat akan kebebasan dalam beragama.

Untuk memahami ayat Al-Qur'an, diperlukan adanya kajian yang dijadikan sebagai rujukan seorang *mufasssir*, seperti Ibn Katsir, seorang ulama tafsir terkemuka, memberikan penjelasan yang mendalam mengenai surat Al-Kafirun. Dalam tafsirnya, beliau menekankan bahwa surat ini menunjukkan sikap tegas Islam terhadap kekafiran, namun tetap mengakui hak individu untuk memilih keyakinan mereka. Beliau menjelaskan bahwa kebebasan untuk memilih antara iman dan kekafiran adalah hak asasi manusia yang harus dihormati.⁴

Namun kebebasan ini bukan berarti bebas dalam memilih saja, akan tetapi yang sudah menganut satu agama, jika pilihannya adalah Nasrani, maka tidak

³ Irham Ghufri, "Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam QS. Al-Ikhlâs Dan Al-Kafirun: Studi Komparatif Tafsir Al-Thabari Dan Tafsir Al-Misbah," 2022, hal 5.

⁴ Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Almishbahul Muniir Fii Tahdziibi Ibni Katsir* (Riyadh: Daarus Salaam InNasyr wa Tauzi, 2000).

memaksakan kehendaknya untuk mengajak oranglain yang berbeda agama. Dan yang sudah beragama Islam, maka harus memahami agama Islam secara keseluruhan. Adapun menurut *mufasssir* lainnya, yakni Sayyid Quthb, dalam karyanya, juga mengupas tema kebebasan beragama dengan pendekatan yang lebih sosial dan politik.

Ia menekankan bahwa surat Al-Kafirun bukan hanya sekedar penegasan tentang perbedaan agama, tetapi juga sebagai panggilan untuk menegakkan keadilan dan kebebasan dalam beragama.⁵ Sayyid Quthb berargumen bahwa Islam mengajarkan toleransi dan menghormati pilihan setiap individu.

Meskipun begitu, tetap saja dikalangan masyarakat, masih tidak dapat diterima karena alasan, sebagian orang, komunitas, dan kelompok percaya bahwa hanya penafsiran, ajaran, dan praktik keagamaan mereka yang benar. Akibatnya, hal ini menjadi penyebab utama maraknya *ekstremisme* yang muncul di Indonesia dan sering terjadi di kalangan umat beragama. Dan kemudian, pandangan keagamaan masyarakat Indonesia terkesan keras dan kejam.

Dalam penelitian ini juga membantu dalam membangun dialog antaragama dan mengurangi konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan keyakinan. Penulis tidak menyatakan bahwa hal ini hanya berlaku pada umat beragama dalam hal ini saja, karena hal ini terjadi sebagai akibat penafsiran atau pemikiran dari perkembangan pemahaman. Misalnya, mayoritas masyarakat Islam hanya memahami satu ayat Alquran, atau mungkin satu hadis Nabi. Hal ini pada akhirnya mengunci masyarakat pada pandangan dunia yang terbatas dan mencegahnya

⁵ Kholis, "Penafsiran Sayid Quthub Terhadap Surah Al-Kafirun Dalam Fadzilalil Al-Qur'an."

mengkontekstualisasikan dirinya dalam kaitannya dengan isu-isu mendesak lainnya.⁶

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran kedua ulama tersebut mengenai kebebasan beragama dalam surat Al-Kafirun. Dengan memahami perspektif keduanya, diharapkan dapat ditemukan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta kontribusi terhadap pemahaman yang lebih baik tentang kebebasan beragama dalam masyarakat.

Dengan latar belakang ini, diharapkan analisis yang dilakukan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman kebebasan beragama dalam konteks Islam dan masyarakat yang beragam. Di Indonesia yang mayoritas muslim, dengan tuntunan Al-Qur'an yang sangat menghargai kepada ajaran agama lainnya, sudah seharusnya toleransi dalam beragama sudah dapat diciptakan dengan baik. Maka dari itu penulis tertarik dengan penelitian yang berjudul "Kebebasan Beragama dalam surat Al-Kafirun (Studi Komparasi Menurut Tafsir Ibn Katsir dan Sayyid Quthb)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian sebagaimana pada uraian sebelumnya, maka agar alur penelitian bisa tersusun dengan jelas, penulis dalam hal ini telah membuat rumusan masalahnya, yaitu:

1. Bagaimana Tafsir Ibn Katsir dan Sayyid Quthb menafsirkan ayat-ayat dalam surat Al-Kafirun terkait kebebasan beragama?
2. Bagaimana konteks historis dan sosial yang melatar belakangi turunnya surat Al-Kafirun, dan bagaimana kedua mufasssir menjelaskan konteks ini dalam tafsir mereka?

⁶ Muhammad Hasbiyallah, "Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur'an," *Al-Dzikra* 12 (2018): hal 24.

3. Bagaimana relevansi penafsiran Ibn Katsir dan Sayyid Quṭhb terhadap konsep kebebasan beragama dalam masyarakat modern?

C. Tujuan Penelitian

Adapun mengenai tujuan dari ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran Tafsir Ibn Katsir dan Sayyid Quṭhb dalam surat Al-Kafirun terkait kebebasan beragama.
2. Untuk mengetahui konteks historis dan sosial yang melatar belakangi turunnya surat Al-Kafirun, dan dapat mengetahui penjelasan kedua mufassir mengenai konteks ini dalam tafsirnya
3. Untuk mengetahui relevansi penafsiran Ibn Katsir dan Sayyid Quṭhb terhadap konsep kebebasan beragama dalam masyarakat modern.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berikut adalah beberapa manfaat dari penelitian ini dari sisi teoritis dan praktis:

1. Manfaat dari Sisi Teoritis

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penafsiran surat Al-Kafirun menurut Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Sayyid Quṭhb dalam toleransi kebebasan beragama. Selain itu, analisis yang dilakukan dapat berkontribusi pada pengembangan metodologi dalam studi tafsir Al-Qur'an, termasuk penerapan teori kontekstualisasi dan tekstualisasi dalam analisis penafsiran surat Al-Kafirun. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada kajian Islam dengan menyediakan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kebebasan beragama, serta memperkaya literatur akademis tentang tafsir Al-Qur'an dan pemikiran Islam.

2. Manfaat dari Sisi Praktis

Penelitian ini akan membantu dalam memahami relevansi ayat kebebasan beragama dalam tafsir Ibn Katsir dan Sayyid Quthb, memberikan wawasan yang berguna bagi para pemikir, ulama, dan praktisi Islam dalam menanggapi isu-isu terkini yang berkaitan dengan kebebasan beragama. Dengan memperluas pemahaman tentang kebebasan beragama dalam Al-Qur'an, penelitian ini dapat membantu dalam mengoreksi pemahaman yang keliru atau terbatas dan mendorong pemahaman yang lebih akurat dan menyeluruh tentang ajaran Islam terkait dengan kebebasan beragama.

Selain itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang toleransi kebebasan beragama dalam Al-Qur'an dari perspektif tafsir Ibn Katsir dan tafsir Sayyid Quthb dapat mendukung dialog antaragama dengan memberikan pemahaman yang lebih baik kepada umat muslim khususnya tentang kebebasan dalam beragama. Dengan demikian, penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan baik dari sisi teoritis maupun praktis, memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan tentang Islam serta pemahaman yang lebih mendalam dan akurat tentang penafsiran ayat kebebasan beragama dalam surat Al-Kafirun.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini berfungsi sebagai panduan untuk memahami bagaimana penafsiran surat Al-Kafirun dalam Al-Qur'an dapat dianalisis secara kontekstual maupun tekstual, dengan menganalisis ayat yang berkaitan dengan kebebasan beragama dalam surat Al-Kafirun menurut tafsir Ibn Katsir dan Sayyid Quthb. Pendekatan ini akan menggunakan metode tafsir komparatif yang berasal dari berbagai sumber yang relevan, sehingga dapat difahami dan dipertanggungjawabkan.

Dengan menggunakan metode tafsir komparatif, analisis penafsiran ayat tentang kebebasan beragama dapat

dikuatkan dari surat Al-Kafirun. Tafsir komparatif akan mengupas penafsiran surat Al-Kafirun menurut Tafsir Ibn Katsir dan Sayyid Quthb. Kemudian dijadikan sebuah satu kesimpulan yang dapat menafsirkan secara utuh dalam tema kebebasan beragama. Dalam konteks ini, Tafsir Komparatif digunakan untuk memahami bagaimana mufassir menafsirkan ayat-ayat kebebasan beragama dalam surat Al-Kafirun menurut tafsir Ibn Katsir dan Sayyid Quthb.

Surat Al-Kafirun diturunkan pada masa Mekkah, ketika situasi sosial dan politik di Mekah sangat kacau. Pada masa itu, kaum Quraisy, khususnya para pemuka, mereka sangat menentang ajaran Islam yang diperkenalkan oleh Nabi Muhammad SAW.⁷ Mereka mengusulkan agar Nabi Muhammad SAW mengakui dan menyembah berbagai dewa yang mereka puji sebagai bentuk kompromi, dengan syarat mereka juga akan menyembah Allah.

Namun, Allah SWT turunkan surat Al-Kafirun sebagai jawaban atas usulan tersebut, dengan menegaskan bahwa setiap individu memiliki agamanya sendiri dan tidak ada yang boleh memaksa seseorang untuk menyembah selain Allah. Surat ini juga mengajarkan pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap berbagai keyakinan. Relevansi penafsiran Ibn Katsir dan Sayyid Quthb terhadap konsep kebebasan beragama dalam masyarakat modern sangat menarik untuk dibahas, mengingat keduanya memiliki pendekatan yang berbeda dalam menafsirkan teks-teks agama.

Penafsiran Ibn Katsir cenderung lebih inklusif dan moderat. Ia menekankan pentingnya toleransi antar umat

⁷ Zainudin Zainudin, "Kajian Tentang Toleransi Beragama Dalam QS. Al-Kafirun," *Dakwah Rahmatan Lil-'Alamin* X, no. 1 (2009): hal 21.

beragama, terutama dalam konteks ayat-ayat yang berbicara tentang kebebasan beragama. Dalam karyanya, ia menunjukkan bahwa Islam mengakui keberadaan agama lain dan mendorong dialog antar agama. Dari konteks historis penafsiran Ibn Katsir juga mempertimbangkan konteks historis dan sosial pada zamannya, yang membuat interpretasinya relevan untuk diterapkan dalam masyarakat modern yang pluralistik.

Sebaliknya, Sayyid Quthb memiliki pandangan yang lebih ketat mengenai kebebasan beragama. Ia berargumen bahwa Islam memiliki prinsip-prinsip yang harus diikuti dan bahwa kebebasan beragama tidak boleh mengorbankan nilai-nilai Islam. Dalam tafsirnya, ia menekankan bahwa masyarakat harus berpegang pada hukum-hukum Islam yang ketat. Konsep Jihad menurut Sayyid Quthb juga mengaitkan kebebasan beragama dengan konsep jihad, yang sering kali diinterpretasikan sebagai perjuangan untuk menegakkan nilai-nilai Islam di masyarakat.⁸ Ini bisa menjadi tantangan dalam konteks modern yang menghargai pluralisme dan kebebasan individu. Kedua penafsir ini memberikan perspektif yang berbeda mengenai kebebasan beragama.

Ibn Katsir menawarkan pendekatan yang lebih moderat dan inklusif, sementara Sayyid Quthb menekankan pentingnya kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Islam yang ketat. Dalam masyarakat modern yang semakin plural, pemahaman dan penerapan kedua perspektif ini dapat menjadi bahan diskusi yang penting untuk menciptakan harmoni antar umat beragama.

F. Tinjauan Pustaka

⁸ Idris Siregar et al., "Tjaz Alquran Menurut Pandangan Ulama Kontemporer," *Repository.PTIQ* 2 (2024): hal.3.

Topik tentang ayat kebebasan beragama tentu bukan hal yang baru. Sejak dahulu para ulama telah melakukan penelitian tentang topik tersebut dengan beragam sudut pandang yang ada. Demikian juga dengan penelitian-penelitian ilmiah dari para akademisi dan para sarjana juga telah banyak yang melakukan penelitian tentang tafsir ayat toleransi dalam kebebasan beragama dalam al-Qur'an. Berikut adalah beberapa penelitian ilmiah yang terkait dengan tema penelitian tentang analisis ayat penafsiran ayat-ayat kebebasan beragama dalam Al-Qur'an, yang telah dilakukan dalam lima tahun terakhir:

Pertama, penelitian yang di tulis oleh Azzam Ghufrani dan Muhajirin, pada tahun 2024. Yang berjudul Toleransi dalam Surah Al-Kafirun: Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Hak Dini Kur'an Dili". Artikel ini membahas konsep toleransi dalam surat Al-Kafirun dari perspektif tafsir Al-Azhar dan Hak Dini Kur'an Dili.⁹ Pendekatan tafsir dalam studi Azzam Ghufrani dan Muhajirin menunjukkan bahwa toleransi dalam Surah Al-Kafirun tidak berarti kompromi akidah. Hamka, melalui Tafsir Al-Azhar, menegaskan pentingnya menjaga kemurnian tauhid dan menolak segala bentuk sinkretisme. Sebaliknya, Elmalılı Hamdi Yazır dari Hak Dini Kur'an Dili menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual, dengan menekankan kelembutan dalam dakwah yang mencerminkan latar sekularisasi Turki. Meskipun berasal dari latar yang berbeda, kedua mufassir ini sepakat bahwa toleransi beragama berarti menghormati keyakinan orang lain tanpa mengorbankan iman sendiri. Selain itu, kedua tafsir tersebut sama-sama memuat nilai pendidikan yang kuat, seperti keimanan yang kokoh, kebebasan dalam memilih agama, dan semangat persaudaraan antarumat beragama.

⁹ Azzam Ghufrani and Muhajirin, "Tafsir Dalam Surah Al-Kafirun : Komparasi Tafsir Al-Azhar Dan Hak Dini Kur'an Dili," *Living Islam* 7 (2024): hal 303.

Kedua, Penulis, Arif dan Saifullah, pada tahun 2023. "Mereaktualisasi Kebebasan Beragama dalam Al-Qur'an Surah Al-Kafirun Ayat 6 dalam Konteks Pluralitas Indonesia". Artikel ini memiliki metode penelitian analisis deskriptif, dengan mendalami makna kebebasan beragama dalam pandangan ayat suci Al-Qur'an di Indonesia.¹⁰ Pendapat singkat Arif dan Saifullah menyatakan bahwa Surah Al-Kafirun ayat 6 menjadi dasar teologis penting dalam menjamin kebebasan beragama di Indonesia. Mereka menekankan bahwa toleransi harus dijalankan tanpa paksaan, selaras dengan konteks masyarakat yang majemuk.

Ketiga, Penulis, Ahmad Hasan AlFansuri, pada tahun 2020. "Kebebasan Beragama Menurut Al-Qur'an (Studi atas Tafsir Kemenag: Al-Qur'an dan Tafsirnya)". Skripsi ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan mengkaji ayat-ayat kebebasan beragama dalam Al-Qur'an dengan menggunakan tafsir Kemenag.¹¹ Pendapat singkat Ahmad Hasan AlFansuri menekankan bahwa kebebasan beragama adalah hak fitrah manusia, tanpa paksaan, dan setiap individu bertanggung jawab atas pilihannya. Tafsir Kemenag dipilih karena sesuai dengan konteks sosial keindonesiaan.

Keempat, Penulis, Rahmawati Hidayat, Musa AlKadzim, tahun 2022. Menulis artikel yang berjudul Reaktualisasi Toleransi Beragama Surah Al-Kafirun (Telaah Perbandingan Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Maraghi). Artikel ini memiliki metode penelitian tafsir komparatif, ingin membahas bagaimana tafsir Al-Kafirun menekankan pentingnya toleransi beragama dalam tafsir

¹⁰ Arif Hidayat2 Saifullah Saifullah1*, "Mereaktualisasi Kebebasan Beragama Dalam Al-Qur'an Surah Al-Kafirun Ayat 6 Dalam Konteks Pluralitas Indonesia," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 6, No 2 (2023): hal 106.

¹¹ Ahmad Fansuri Hasan, "Institusi Sosial; Kebutuhan Rohani; Kehidupan Manusia; Pelanggaran Hak; Toleransi Beragama" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

al-Misbah yang berbasis keindonesiaan dan al-Maraghi sebagai pembanding dan penyempurna.¹²

Kelima, Penulis, Safril Ahmad, tahun 2021. "Pemahaman Kebebasan Beragama dalam surat Al-Kafirun: Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Asy-Sya'rawi". Penelitian ini memiliki tujuan agar diantara masyarakat tidak ada lagi yang mempermasalahkan pemahaman agama dengan peribadatan yang lainnya, maka dari itu peneliti menggunakan metode komparatif antara Tafsir Al-Misbah dan Asy-Sya'rawi untuk mengetahui penafsiran surat Al-Kafirun diantara kedua mufassir.¹³

Keenam, penulis Indriani et al. pada tahun 2024 yang berjudul, Makna '*Lakum Diinukum Waliyadin*' dalam surat Al-Kafirun Ayat 6 : Studi Komparatif Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Al-Misbah. Penelitian memiliki metode Kualitatif, studi Pustaka dan Analisis komparatif. Tafsir Ibn Katsir menekankan aspek teologis dan kemurnian akidah, dengan penolakan terhadap kompromi keyakinan. Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab lebih kontekstual dan sosial, menekankan nilai toleransi, antiradikalisme, dan dialog antarumat beragama. Ayat ini dipahami sebagai landasan tauhid sekaligus panduan hidup harmonis di masyarakat plural.¹⁴

Ketujuh, penulis Sunaryanto pada tahun 2022, yang berjudul *Membaca Ulang Metodologi Tafsir Ibn Katsir dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, penelitian ini memiliki metode Studi Pustaka, deskriptif

¹² Musa Al Kadzim Rahmawati Hidayat, "Reaktualisasi Toleransi Beragama Surah Al-Kafirun (Telaah Perbandingan Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Maraghi)," *Tajdid* Vol. 21, N, no. Kajian Ushuluddin dan Ilmu Agama (2022): hal 113.

¹³ Safril Ahmad, "Penafsiran Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Q.S. Al-Kafirun: Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Sya'rawi," *Academia* (2021).

¹⁴ Liliana Maqna Hilira and Yuni Khairani, "Makna '*Lakum Dinukum Waliyadin*' Dalam QS . Al -Kafirun Ayat 6:Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir Dan Al-Misbah," *Ibn Abbas* 7, no. 1 (2024): 70.

analitis.¹⁵ Ibn Katsir menggunakan metode *bi al-ma'tsur* dan *tahlili*, dengan dominasi riwayat sahih dan pendekatan tekstual. Penafsiran klasik ini dinilai kuat secara sanad, namun perlu dikontekstualisasikan agar relevan dengan isu-isu kontemporer. Penulis mendorong pembacaan ulang terhadap metodologi klasik agar tetap adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kedelapan, penulis Jul Hendri, pada tahun 2022, yang berjudul *Ibn Katsir :Telaah Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibn Katsir*, penelitian ini memiliki metode studi Pustaka, pendekatan historis dan analisis isi. Tafsir Ibn Katsir merupakan rujukan utama dalam tradisi tafsir klasik, dengan corak *atsari* dan sistematika yang kuat. Penulis menyoroti kelebihan dalam penggunaan sanad dan kekuatan naratif sejarah, namun juga mencatat keterbatasan dalam menjawab isu sosial modern. Disarankan agar tafsir ini dijadikan fondasi dalam pengembangan tafsir tematik dan kontekstual.¹⁶

Kesembilan, penulis Muthmainnah, pada tahun 2021, yang berjudul *Konsep Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an perspektif Buya Hamka dan Thoifur Ali Wafa*. Buya Hamka menekankan toleransi dalam ranah sosial dan muamalah, namun tetap menjaga kemurnian akidah. Thoifur Ali Wafa juga menekankan kebebasan beragama tanpa paksaan, dengan batasan pada aspek keyakinan. Keduanya sepakat bahwa toleransi tidak berarti mencampurkan akidah, melainkan membangun harmoni sosial.¹⁷

¹⁵ Sunaryanto, "Membaca Ulang Metodologi Penafsiran Tafsir Ibnu Katsir Dalam Menafsirkan Al-Qur'an," *El-Hikmah* Vol.16, No (2022): 57–75.

¹⁶ Jul Hendri Ansori, "Telaah Tafsir Al-Qur'annul Azim Karya Ibn Katsir," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 3, no. April (2015): 244.

¹⁷ Ghazi Mubarak Muthmainnah, "Konsep Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an Perspektif Buya Hamka Dan Thoifur Ali Wafa," *Bayan Linn Naas* 4, no. 1 (2021): 13.

Kesepuluh, penulis Baharuddin pada tahun 2021, yang berjudul *Toleransi Beragama dalam Perspektif Islam*, penelitian ini memiliki metode studi Pustaka, pendekatan tematik. Toleransi dalam Islam mencakup penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, selama tidak mengganggu akidah dan keamanan umat. Surat Al-Kafirun dijadikan sebagai landasan prinsip toleransi, dengan penegasan “bagimu agamamu, bagiku agamaku. Penulis menekankan pentingnya membedakan antara toleransi sosial dan sinkretisme akidah.¹⁸

Penelitian ini memiliki fokus yang serupa dengan penelitian penelitian tersebut, yaitu melakukan analisis penafsiran Ayat-ayat tentang kebebasan beragama dalam surat Al-Kafirun menurut tafsir Ibn Katsir dan Sayyid Quthb. Namun demikian, perbedaannya terletak pada pendekatan metodologi, fokus penelitian, dan juga dalam perbandingan diantara kedua ahli tafsir yang digunakan dalam penelitian ini. Kajian ini memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman kebebasan beragama melalui analisis komparatif tafsir surah al-Kafirun karya Ibn Katsir dan Sayyid Quthb.

Kajian ini menggunakan pendekatan komparatif untuk menyelidiki konteks historis dan sosial dari turunnya teks-teks tersebut serta implikasi praktis penafsiran teks-teks tersebut terhadap politik dan praktik kebebasan beragama di era kontemporer. Kebaruannya terletak pada perspektifnya yang sangat kontemporer, penggunaan studi komparatif dan pertimbangannya mengenai implikasi global penafsiran ini terhadap pemahaman dan toleransi di antara penganut agama di masyarakat yang berbeda. Hasil penelitian ini semoga dapat memberikan wawasan baru yang lebih komprehensif dan aplikatif mengenai prinsip kebebasan beragama dalam al-Quran.

¹⁸ Baharuddin AR, “Toleransi Beragama Dalam Perspektif Islam,” *Serambi Tarbawi* 9, no. 1 (2021): 45–62.

G. Defenisi Operasional

Penjelasan rinci mengenai konsep-konsep atau variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, yang bertujuan untuk membuatnya dapat diukur dan diobservasi secara konkret. Dalam konteks skripsi, definisi operasional adalah langkah penting yang menjelaskan bagaimana peneliti menginterpretasikan dan mengukur variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian.

a. Kebebasan Beragama

Dari segi etimologi ini, bebas beragama dapat difahami sebagai sikap yang independen, tidak terbatas, juga tidak dipaksa dalam memilih juga mempercayai suatu agama atau keyakinan tertentu.¹⁹ Hak individu untuk memeluk, menjalankan, mengubah, atau meninggalkan agama atau kepercayaan tanpa adanya paksaan, diskriminasi, atau tekanan dari pihak manapun.

b. Analisis Komparatif

Metode penelitian komparatif adalah metode yang digunakan untuk membandingkan dua atau lebih objek studi guna menemukan persamaan dan perbedaan antara keduanya, baik dalam aspek struktur, isi, pendekatan, maupun makna.²⁰ Dalam penelitian tafsir, pendekatan ini sangat berguna untuk menggali pemahaman mendalam terhadap suatu ayat Al-Qur'an berdasarkan sudut pandang yang berbeda dari para mufassir. Dalam konteks ini, penelitian menggunakan metode komparatif untuk menganalisis penafsiran ayat-ayat tentang kebebasan beragama dalam surat Al-Kafirun berdasarkan dua kitab

¹⁹ Khansadia Afifah Wardana, "Kebebasan Beragama Sebagai Hak Asasi Manusia Di Indonesia" (2022).

²⁰ Yulfahmi Reza, "Kontekstualisasi Ayat-Ayat Al-Istidroj (Studi Komparatif Antara Tafsir Fi Zhilal Qur'an Dengan Tafsir Al-Azhar)" (2021).

tafsir, yaitu *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* karya Ibn Katsir dan *Fi Zilal al-Qur'an* karya Sayyid Quṭḥb.

Keduanya memiliki pendekatan yang berbeda Ibn Katsir cenderung menggunakan metode tafsir bil-ma'sur (mengandalkan riwayat sahabat dan hadis), sementara Sayyid Quṭḥb menggunakan metode tafsir bi al-ra'y dengan pendekatan sosiologis-ideologis yang dipengaruhi oleh kondisi sosial-politik pada zamannya. Melalui pendekatan komparatif ini, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana masing-masing mufassir memahami konsep toleransi, kebebasan beragama, dan sikap terhadap non-Muslim, serta bagaimana konteks sejarah dan latar belakang mufassir memengaruhi penafsirannya.

c. Tafsir Ibn Katsir

Tafsir Ibn Katsir, yang dikenal dengan nama lengkap Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim, merupakan tafsir klasik yang menggunakan metode bil ma'tsur, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, hadits, serta perkataan sahabat dan tabi'in. Metode ini menekankan pada otentisitas sumber dan menghindari pengaruh asing seperti israiliyat. Sistematika penulisannya mengikuti urutan mushaf, dimulai dari Surah Al-Fatihah hingga An-Nas. Corak penafsirannya cenderung fiqh, dengan fokus pada hukum-hukum syariat dan penjelasan makna ayat secara analitis.²¹

Tafsir Ibn Katsir memiliki posisi yang sangat penting dalam khazanah keilmuan Islam karena kekonsistennannya dalam menjaga kemurnian sumber-sumber tafsir. Pendekatan bil ma'tsur yang digunakan memberikan kekuatan pada tafsir ini dalam hal keotentikan dan keabsahan penafsiran, terutama di tengah banyaknya tafsir yang terpengaruh oleh cerita-cerita non-Islami. Selain itu, fokus Ibn Katsir pada aspek fiqh menjadikan tafsir ini

²¹ Nabila Fajriyanti Muhyin and Muhammad Ridlwan Nasir, "Metode Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Al-Tadabbur Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir," *Al-Tadabur* 08, No. 1 (2023): hal 147.

relevan bagi para pelajar hukum Islam, karena tidak hanya menjelaskan makna teks tetapi juga implikasi hukumnya. Namun demikian, pendekatan yang sangat tekstual ini juga menuntut pembaca untuk memiliki pemahaman yang kuat terhadap konteks sejarah dan keilmuan Islam, agar tidak memahaminya secara kaku atau terbatas.

d. Tafsir Sayyid Quthb

Kitab *Fi Zhilal Al-Qur'an* merupakan karya tafsir monumental dari Sayyid Quthb yang disajikan dengan gaya bahasa sastra yang indah, memperhatikan qâfiyah, dan mampu memikat pembaca yang menyukai sastra Arab. Ditulis dalam penjara, karya ini lahir dari perenungan Quthb terhadap Al-Quran, menjadikan penjara sebagai tempat berkhawat. Tafsirnya menggunakan metode tahlili dengan pendekatan tematik, menggabungkan tafsir bil ma'tsur dan bil ra'yi dalam metode iqtirani. Dengan corak haraki, adabi, dan ijtima'i, ia tidak hanya menggambarkan makna ayat secara hidup, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks sosial-politik, bertujuan membangkitkan kesadaran umat terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.²²

Menurut Sayyid Quthb, tafsir ini bukan sekadar penjelasan akademis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga merupakan refleksi dari pengalaman spiritual dan perjuangannya dalam menghadapi realitas kehidupan. Ia menekankan bahwa Al-Qur'an harus dipahami sebagai pedoman hidup yang dinamis, bukan sekadar teks yang dibaca tanpa penghayatan. Dalam pandangannya, Islam adalah sistem yang menyeluruh, mencakup aspek sosial, politik, dan ekonomi, sehingga tafsirnya berusaha menghidupkan kembali semangat perjuangan Islam dalam kehidupan modern.

e. Surat Al-Kafirun

²² Nurjannah, "Narasi Gender Dibalik Hubungan Perbedaan Biologis Dan Tafsir :Studi Komparatif Zainab Ghazali Dan Sayyid Qutb" (PTIQ Jakarta, 2024).

Surat Al-Kafirun, surat ke 109 menekankan penolakan terhadap penyembahan selain Allah dan menegaskan prinsip tauhid. Dalam tafsir Sayyid Quthb, surat ini dijadikan sebagai landasan pendidikan tauhid yang kokoh, dengan membangun tiga dimensi karakter religius: teologis, ritual, dan komparatif. Sayyid Quthb menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap surat ini untuk membentuk kepribadian Muslim yang teguh dalam keyakinan dan amalan.²³

Menurut Sayyid Quthb, surat ini bukan sekadar deklarasi pemisahan antara Islam dan kekufuran, tetapi juga merupakan pernyataan tegas tentang independensi akidah Islam. Ia menekankan bahwa seorang Muslim harus memiliki prinsip yang jelas dalam beribadah dan tidak boleh mencampurkan keyakinan dengan praktik-praktik yang bertentangan dengan tauhid. Dalam pandangannya, surat ini mengajarkan keberanian dalam mempertahankan iman, sekaligus menegaskan bahwa Islam adalah agama yang berdiri sendiri tanpa kompromi dengan sistem kepercayaan lain. Dengan demikian, surat Al-Kafirun menjadi simbol keteguhan hati dalam menghadapi tantangan ideologis dan sosial.

STIQ AS-SYIFA

²³ Dia Hidayati Usman and Amir Faishol Fath, "Pembentukan Karakter Religius Perspektif QS. Al-Kafirun," *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 14, no. 2 (2020): 75, <https://doi.org/10.32832/jpls.v14i2.3636>.